

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak asing dengan kehadiran film. Menonton film merupakan kegiatan yang dapat dilakukan seluruh kalangan. Selain merupakan sarana hiburan, film juga bisa menjadi sarana penyalur hobi/kegemaran.

Faulstich (2013:20) mengatakan bahwa: “... *Der Film ist ein Einzelmedium, vergleichbar dem Buch, dem Radio, der Zeitung oder dem Fernsehen ...*” Sebuah film merupakan media informasi yang kedudukannya sama seperti buku, radio, koran ataupun televisi. Kedudukan film disini adalah sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang efektif kepada para penonton. Pesan tersebut dalam sebuah film tentu beragam. Mulai dari kritik sosial, moral, dan masih banyak hal lainnya. Beberapa sutradara secara terbuka menyampaikan pesan tersebut kepada penontonnya, namun ada pula yang secara tersirat menyampaikannya.

Faktor-faktor yang membuat sebuah film menarik untuk ditonton meliputi alur ceritanya atau sering disebut plot pada film, genre film, latar film, dan juga para tokoh/pemain yang ada pada film tersebut. Para tokoh tersebut meliputi tokoh utama dan juga tokoh lain yang mengisi cerita pada film. Tokoh utama berperan penting dalam isi cerita. Pengarang cerita menggambarkan watak tokoh utama dari awal cerita hingga akhir cerita sehingga dapat memberikan plot yang

padu dan dimengerti oleh para penonton film tersebut. Dengan memahami perwatakan tokoh utama inilah penonton dapat memahami plot pada sebuah film.

Jerman merupakan salah satu negara maju di dunia yang budayanya masuk ke Indonesia melalui bahasa, musik, maupun film. Dan film merupakan bentuk budaya modern yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Salah satu film Jerman yang menarik untuk ditonton adalah *lola rennt*. Film ini merupakan jenis film aksi drama remaja Jerman yang menceritakan kisah seorang wanita yang berupaya keras membantu kekasihnya. Tokoh yang diceritakan adalah Lola (yang diperankan oleh Franka Potente) yang harus membantu kekasihnya, Manni (yang diperankan oleh Moritz Bleibtreu) untuk mendapatkan uang sebesar 100.000 DM dalam rentang waktu 20 menit. Lola merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, walaupun bukan sebagai pelaku kejadian tetapi yang dikenai kejadian. Plot yang disajikan dalam film ini terbagi menjadi tiga sekuen dengan awal yang sama, tapi dengan akhir yang berbeda. Dalam film ini juga terlihat bagaimana Lola memikirkan konsekuensi yang akan diperoleh dari setiap pilihannya. Pada saat Lola berlari untuk pertama kali di sekuen pertama, Lola tidak berhasil mendapatkan uang untuk Manni dan untuk mendapatkan uang tersebut mereka berdua merampok dari sebuah supermarket. Namun Lola terbunuh oleh polisi. Film lalu diputar kembali ke awal cerita ketika Lola dan Manni berbicara di telepon. Pada sekuen kedua ini, Lola berlari kembali tetapi dengan situasi yang berbeda. Lola berhasil mendapatkan uangnya namun Manni terbunuh. Kemudian akhirnya film berputar kembali pada sekuen ketiga, dan Lola harus berlari untuk ketiga kalinya.

Pada film *lola rennt* dapat terlihat berbagai kesempatan atau kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan. Film ini selain ada tiga sekuen dalam film, juga disajikan penampilan kartun dari tokoh Lola yang sedang berlari. Film yang berdurasi 81 menit dan di sutradarai oleh Tom Tykwer ini ditayangkan di bioskop tahun 1998. Film ini mendapatkan penghargaan sebanyak 28 kali dan 16 kali masuk sebagai nominasi, salah satunya pada tahun 1999 mendapatkan predikat sebagai film bioskop Jerman terbaik di *German Film Awards*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dalam proposal ini dengan judul “Perwatakan Tokoh Utama pada Film *lola rennt*.”

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis perwatakan tokoh utama pada film *lola rennt*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a) Apa sajakah jenis perwatakan yang ada tokoh utama pada film *lola rennt*?
- b) Bagaimana perwatakan tokoh utama pada film *lola rennt*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pembaca tentang perwatakan tokoh utama pada film *lola rennt* sehingga mudah memahami sekuen dalam film.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Handlung*

Film memiliki unsur-unsur yaitu tokoh, cerita, adegan, konflik, lokasi, waktu dan sebagainya. Dalam suatu film, adegan (*Handlung*) para tokoh inilah yang membuat suatu cerita pada film menjadi nyata. Pratista (2008 : 29) mengatakan bahwa adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Uraian tersebut dapat diartikan dalam menonton sebuah film kita tentunya melihat adegan yang ditampilkan di dalamnya. Adegan apa saja yang terjadi dalam film itulah yang membuat alur dari keseluruhan cerita yang padu pada film. Beberapa adegan dalam film inilah yang menjadi data yang bisa dianalisis oleh peneliti dalam sebuah film. Adegan – adegan yang ada pada film di uraikan menjadi satu deskripsi adegan dalam suatu analisis. Analisis deskripsi adegan ini yang disebut *Handlungsanalyse*.

Faulstich (2002 : 28) mengatakan bahwa: “... -*Erstens geht es um das WAS im Film, um die Handlung. Was geschieht im Film in welcher Reihenfolge?...*“ Pengertian dari Faulstich ini menyebutkan bahwa *Handlung* adalah apa yang ada dan terlihat dalam film. Maka adegan-adegan yang ada pada film dianalisis melalui analisis deskripsi adegan guna memperoleh perwatakan tokoh utama.

Film *lola rennt* terbagi menjadi tiga sekuen, dalam Pratista (2008 : 30) mengatakan bahwa sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Uraian tersebut dapat diartikan, satu film memiliki beberapa sekuen yang terdiri dari beberapa adegan. Hal ini mengacu pada film *lola rennt* yang memiliki tiga sekuen. Dipertegas oleh Pratista (2008 : 38) bahwa *lola rennt* berdurasi sekitar 80 menit namun durasi cerita filmnya hanya sekitar 20 menit saja. Hal ini dimungkinkan karena sebuah sekuen-nya diulangi hingga tiga kali dengan tiga versi cerita yang berbeda. Oleh karena itu, untuk analisis deskripsi adegan dan analisis perwatakan tokoh utama ini dianalisis dalam tiga sekuen.

2.1.2 Perwatakan

Nurgiyantoro (2007 : 165) mengatakan bahwa penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh – tokoh tertentu dengan watak – watak tertentu dalam sebuah cerita. Uraian yang dikemukakan Nurgiyantoro ini dapat diartikan bahwa karakterisasi – karakterisasi memiliki pengertian yang sama dengan karakter pada tokoh. Dan untuk perwatakan pada tokoh berisikan watak dari tokoh tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter ataupun watak yang ada pada tokoh merupakan sebagai bentuk perwatakan yang dimiliki oleh tokoh dalam suatu cerita. Hal ini dijelaskan juga oleh Stanton.(1965 : 17) dalam Nurgiyantoro (2007 : 165)

„Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh – tokoh tersebut.“

Dari definisi yang disampaikan Stanton ini, Nurgiyantoro (2007 : 165)

menyimpulkan: „Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’“. Uraian tersebut memberikan pengertian bahwa tokoh cerita dan perwatakan merupakan karakter pada suatu kesatuan yang padu dalam suatu cerita. Dalam suatu cerita perwatakan tokoh cerita dapat dilihat dari kepribadian tokoh, atau berdasarkan pada kata – kata dan tingkah laku serta dari deskripsi tokoh secara fisik. Hal ini ditambahkan oleh pengertian Minderop mengenai perwatakan.

Minderop (2013:95) mengatakan bahwa perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Uraian dari Minderop ini dapat diartikan bahwa perwatakan tidak hanya tingkah laku maupun kebiasaan yang ada pada dalam diri tokoh saja, penampilan pun dapat dianalisis untuk mengetahui watak dari tokoh tersebut. Dengan berbagai sudut pandang dari pencerita inilah perwatakan dari seorang tokoh muncul. Tokoh yang diceritakan pada suatu karya fiksi dari awal hingga akhir cerita yang mencakup tingkah lakunya, apa yang diucapkan, apa yang dilakukan maupun apa yang dikatakan orang lain atau pun pencerita merupakan gambaran dari perwatakan tokoh tersebut.

Perwatakan menjadi dasar peneliti untuk mengetahui latar belakang timbulnya masalah dari tokoh yang mengacu pada munculnya perwatakan yang ada pada tokoh tersebut. Hal tersebut dikemukakan juga oleh seseorang peneliti film yaitu Werner Faulstich.

Faulstich (2013:102) mengatakan bahwa „*Man kann – und das gilt für alle Haupt- und auch Nebenfiguren – grundsätzlich drei Arten der Charakterisierung unterscheiden.*” Uraian ini menunjukkan bahwa Faulstich membagi jenis – jenis perwatakan (*Arten der Charakterisierung*) menjadi tiga bagian. Jenis perwatakan tersebut diuraikan oleh Faulstich dalam bukunya (2013:102) bahwa jenis – jenis perwatakan meliputi yaitu yang pertama adalah perwatakan dari diri sendiri, kedua adalah dari pihak lain (tokoh lain), dan yang ketiga adalah dari pengarang tokoh fiksi tersebut. Bagian yang pertama adalah *die Selbstcharakterisierung*, merupakan perwatakan dari tokoh itu sendiri, seperti penampilan, gestik, mimik, maupun kata-kata yang diucapkan dari tokoh tersebut. Lalu yang kedua adalah *die Fremdcharakterisierung*, merupakan perwatakan yang dihasilkan dari tokoh lain, bisa dikatakan merupakan perwatakan dari tokoh utama diceritakan secara tidak langsung oleh tokoh kedua atau tokoh yang lain. Dan yang terakhir adalah *die Erzählercharakterisierung*, merupakan perwatakan seorang tokoh dari pengarang cerita/narator. Disini terdapat sudut pandang dari narator, yang terlihat dari perspektif kamera pada perwatakan seorang tokoh.

Dengan memakai teori dari Werner Faulstich ini maka penelitian perwatakan tokoh utama diteliti melalui analisis deskripsi adegan (*Handlungsanalyse*) dan jenis perwatakan untuk kajian analisis.

2.1.3 Tokoh Utama

Hickethier (2012:123) mengatakan bahwa „*Das Geschehen wird in der Fiktion durch **Personen** (lat. persona: Maske des Schauspielers) bzw. **Figuren** (lat. figura: Gestalt) entwickelt und ausgetragen.*“ Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Tokoh dalam karya fiksi merupakan ciptaan pengarang meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh memiliki karakter maupun sifat yang ada pada suatu karya fiksi. Keberadaan tokoh inilah yang memiliki andil dalam suatu karya fiksi.

Dalam *Literaturwissenschaftliche Grundbegriffe-online* (2014) dikatakan bahwa ‘*Hauptfiguren: die zentralen Figuren des Dramas, um die sich die Haupthandlung dreht, bzw. die aktiv und selbständig agieren und die entsprechend die größten Textanteile haben.*’ Tokoh utama merupakan tokoh sentral yang memiliki peran yang besar di keseluruhan cerita, tokoh utama juga berperan aktif di dalam cerita. Hal tersebut juga disampaikan dalam *Literaturwissenschaftliche Grundbegriffe-online* (2014) bahwa: „*Die Hauptfiguren begründen also Intrige und Konflikt und stehen zentral in deren weiterer Entwicklung bzw. Lösung, vertreten eigen Interessen und machen diese dem Publikum in deutlicher Weise bekannt.*“

Tokoh utama yang menyebabkan intrik dan konflik dalam suatu cerita dan juga menimbulkan solusi dari konflik atau masalah dalam suatu cerita, serta membuat tokoh utama lebih dikenal masyarakat secara jelas dibanding dengan

tokoh-tokoh yang lain. Dengan ini, akan dibatasi permasalahan hanya pada karakter tokoh utama.

Nurgiyantoro (2007:176) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Dalam hal ini, tokoh utama memiliki porsi besar dalam isi keseluruhan cerita. Ia selalu ada dalam setiap kejadian pada cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Adapun peranan tokoh utama inilah yang menjadi acuan bagi para pembaca untuk memahami isi dari cerita tersebut. Dengan begitu, dari memahami peranan tokoh utama inilah cerita yang disampaikan bisa dipahami.

Dari keseluruhan cerita, film *lola rennt* difokuskan kepada Lola maka tokoh utama dalam film yang diambil sebagai bahan penelitian ini adalah Lola. Lola, seorang tokoh yang diceritakan harus berlari dalam upayanya membantu kekasihnya, Manni.

2.2 Film ‘*lola rennt*’

(Lehrerhandbuch-Studio d A2 : 2007 :183)’... *Die Handlung: Berlin – ein schöner Tag im Sommer. 20 Minuten entscheiden über Leben oder Tod. Manni (Moritz Bleibtreu) hat 100 000 DM (50 000 €) in der U- Bahn verloren, die ihm nicht gehören. Wenn er das Geld nicht in 20 Minuten zurückgeben kann, muss er sterben. Seine Freundin Lola (Franka Potente) will ihm helfen. Sie rennt durch die Straßen Berlins und will für ihn Geld organisieren und sein Leben retten. Der Film erzählt die 20-Minuten-Geschichte drei,al, jedes Mal mit einer etwas anderen Handlung und vor allem mit einem anderen Ende: Zweimal endet der Film tragisch, einmal hat er ein glückliches Ende. ...’*

Film yang diambil peneliti untuk menjadi sumber penelitian adalah *lola rennt*. Film *lola rennt*, merupakan film yang menceritakan bagaimana tokoh

utama (Lola) dengan upaya yang keras membantu kekasihnya (Manni) untuk mendapatkan uang sebesar 100.000 DM dalam rentang waktu 20 menit. Film ini terbagi menjadi tiga sekuen dimana Lola berlari untuk membantu Manni dengan konsekuensi yang berbeda. Sekuen pertama, Lola harus berlari namun berakhir dengan Lola terbunuh. Sekuen kedua dengan akhirnya Manni yang terbunuh. Dan pada sekuen terakhir, diceritakan bahwa Lola dapat membantu Manni dengan memenangi lotre, dan masalah Manni dengan bosnya terselesaikan, dan tidak ada salah satu dari mereka yang terbunuh. Plot terakhir inilah yang merupakan akhir dari keseluruhan film, dimana Lola memilih pilihan dengan menghindari konsekuensi yang terburuk.

2.3 Penelitian yang Relevan

Pada tahun 2014 diadakan penelitian dengan topik tokoh dalam film yang dilakukan oleh Bawuk Respati, mahasiswi Jurusan Kajian Sinema Program Studi Televisi dan Film dari Institut Kesenian Jakarta. Penelitian Bawuk Respati tersebut berjudul “Film Wahana Bintang Dalam Konstruksi Kebintangan: Analisis Film Musikal dan Citra Kebintangan Fred Astaire. Tujuan penelitian tersebut adalah menetapkan karakteristik utama dari film wahana bintang milik Fred Astaire, menganalisis faktor-faktor yang membuat Fred Astaire menjadi seorang bintang, dan tujuan terakhir adalah menganalisis konstruksi citra kebhintangan Fred Astaire. Hasil dan kesimpulan penelitian ini menunjukkan karakteristik-karakteristik pada citra kebhintangan Fred Astaire.

Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Bawuk Respati tentang film musikal dan citra kebhinekaan, namun penelitiannya juga fokus kepada tokoh utama yang menjadi objek untuk diteliti dan juga analisis adegan yang terkait pada tokoh. Dan penelitian ini hanya fokus pada analisis perwatakan tokoh utama serta analisis deskripsi adegan.

2.4. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis perwatakan tokoh utama yaitu Lola pada film *lola rennt* dan menggunakan teori jenis-jenis perwatakan dari Faulstich. Sebelum perwatakan tokoh utama pada film ini dianalisis, lebih dulu deskripsi adegan dianalisis memakai tabel *Handlungsanalyse* menurut Faulstich. Setelah itu perwatakan dianalisis sesuai jenisnya yaitu yang pertama adalah perwatakan dari diri sendiri / *Die Selbstcharakterisierung*, kedua adalah dari pihak lain (tokoh lain) / *Die Fremdcharakterisierung*, dan yang ketiga adalah dari pengarang tokoh fiksi tersebut / *Die Erzählercharakterisierung*.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian awal ini diawali dengan menonton film *lola rennt*. Setelah film ditonton maka data yang berupa deskripsi adegan dan dialog pada film *lola rennt* dikumpulkan lalu dianalisis, setelah itu diklasifikasikan keseluruhan perwatakan tokoh utama dan yang terakhir ditarik kesimpulan.

Penentuan perwatakan yang ada pada film, yaitu tokoh utama menjadi fokus dari penelitian ini. Dengan ulasan deskripsi adegan dan dialog maupun monolog yang terdapat dalam film yang menunjukkan perwatakan tokoh utama,

data tersebut kemudian dianalisis menjadi dua bagian ulasan analisis (analisis deskripsi adegan / *Handlungsanalyse* dan analisis deskripsi jenis perwatakan / *Arten der Charakterisierung*). Kemudian diinterpretasikan dan juga diberi kesimpulan untuk mendapatkan jenis perwatakan karakter dominan yang dimiliki tokoh utama pada film *lola rennt*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perwatakan tokoh utama yaitu Lola dalam film *lola rennt*, digambarkan dalam tiga sekuen.

3.2 Data dan Sumber

Data adalah berupa dialog maupun monolog dan deskripsi adegan (*Handlung*) dalam film. Sumber data yaitu film *lola rennt*. Film *lola rennt* terbagi menjadi tiga sekuen dengan akhir yang berbeda.

1. Sekuen 1 berakhir dengan Lola yang mati tertembak.
2. Sekuen 2 berakhir dengan Manni yang mengalami kecelakaan.
3. Sekuen 3 berakhir dengan masalah Lola dan Manni terpecahkan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan mengacu pada teori Werner Faulstich.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah dengan:

- 1) Film yang menjadi sumber data ditonton.

- 2) Melalui *Handlungsanalyse*, data yang dikelompokkan berupa dialog maupun monolog, sudut pandang kamera, dan deskripsi adegan kemudian dipaparkan dalam tabel. Adegan yang ada pada film memiliki tiga sekuen, setiap sekuen memiliki beberapa adegan.
- 3) Data yang ada pada tabel tersebut kemudian dianalisis dalam *Handlungsanalyse*, pada analisis deskripsi adegan (*Handlungsanalyse*) dalam film terdapat ulasan alur cerita yang ada pada cuplikan adegan. Data ini yang menjadi data untuk analisis jenis perwatakan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui prosedur berikut :

- 1) Data-data yang telah didapat melalui *Handlungsanalyse* dianalisis satu per satu tiap sekuennya, yaitu: Sekuen 1, Sekuen 2, dan Sekuen 3. Kemudian dilanjutkan analisis jenis perwatakan (*Arten der Charakterisierung*), yang menunjukkan jenis perwatakan apa sajakah yang dimiliki oleh tokoh utama pada film yaitu Lola.
- 2) Setelah analisis jenis perwatakan (*Arten der Charakterisierung*) selesai, kemudian hasilnya diinterpretasikan.
- 3) Data diberi kesimpulan untuk mendapatkan jenis perwatakan yang dominan pada tokoh utama, yaitu Lola.

Contoh Tabel Data:

| <i>Nr.</i> | <i>Handlung</i> | <i>Dialog</i> | <i>Kamera</i> |
|------------|-----------------|-----------------------------------|---------------|
| 26 | Lola berteriak | <i>Lola: Ist doch jetzt egal!</i> | Lola dan Papa |

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa deskripsi adegan dan dialog dalam film yang menggambarkan perwatakan tokoh utama yaitu Lola pada film *lola rennt* yang berjumlah 85 data. Data terdapat dalam tiga sekuen. Sekuen pertama berisi 39 data. Sekuen kedua: 29 data. Sekuen ketiga: 17 data. Dari deskripsi adegan dan dialog yang terdapat pada tokoh Lola maka data bisa dianalisis.

4.2 Analisis Data

Analisis berikut ini dipaparkan dengan data – data yang sudah dikelompokkan dalam suatu tabel beserta paparan dari analisis deskripsi adegan (*Handlungsanalyse*) dan analisis jenis perwatakan dari Lola.